



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan upaya untuk menemukan kebenaran atau lebih jelasnya membenarkan suatu kebenaran. Usaha dalam mengejar kebenaran dilakukan oleh filsuf, peneliti ataupun praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut dikenal sebagai paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2017, h. 49) paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Harmon dalam Moleong (2017, h. 49) menjelaskan paradigma merupakan cara yang mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik.

Menurut Creswell dalam Ardianto (2010, h. 60 - 61) asumsi dasar yang menjadi inti pada paradigma penelitian post-positivistik. Pertama, pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Kedua, penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat. Ketiga,

pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Keempat, peneliti harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Kelima, sikap objektif dimana para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya dapat mengandung bias.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan tentang suatu fenomena melalui teknik pengumpulan data yang sedalam-dalamnya sehingga menekankan pada kualitas data bukan kepada kuantitas datanya. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017, h. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Krik dan Miller dalam Moleong (2017, h. 4) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017, h. 5) menambahkan penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Danzin dan Lincoln dalam Mulyana dan Solatun (2013, h. 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif yakni menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, penelitian kualitatif wajib menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya yaitu dengan berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Moleong (2017, h. 7) menjelaskan bahwa fungsi penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami, untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif, digunakan untuk memahami perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui, untuk meneliti sesuatu secara lebih mendalam serta dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

Menurut Ardianto (2010, h. 58) sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *public relations* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5W + 1H yaitu *Who, What, When, Where, Why* dan *How*. Selain data dan fakta apa yang dihasilkan dari

penelitian *what*, bagaimana proses data itu berlangsung *how*, siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian *who*, dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan *where* dan kapan sumber informasi itu bisa ditemukan *when*, yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* karena analisis lebih dalam atau penafsiran atau interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu. Mengapa memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif *Why*.

Menurut Danim dalam Ardianto (2010, h.59) penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya yaitu ilmu-ilmu lunak, fokus penelitian kompleks dan luas, holistik dan menyeluruh, subjektif dan perspektif emik, penalaran dialiktif-induktif, basis pengetahuan makna dan temuan, mengembangkan atau membangun teori, sumbangsih tafsiran, komunikasi dan observasi, elemen dasar analisis kata-kata, interpretasi individu dan keunikan.

Rakhmat (2009, h. 25) menjelaskan tujuan dari dilakukannya penelitian deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi secara rinci, menggambarkan atau mengidentifikasi serta membandingkan atau mengevaluasi. Dengan kata lain dari penelitian atau kejadian yang bersifat secara luas, peneliti mencoba menarik kesimpulan atau memaparkannya secara lebih ringkas sehingga akan lebih mudah dipahami.

Penelitian deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan

realitas dan memahami secara lengkap dan terperinci mengenai permasalahan penelitian terkait pengelolaan majalah *View* sebagai media internal di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana proses informasi yang berada di lingkungan perusahaan dikelola melalui tahapan-tahapan penetapan, seleksi dan penyimpanan sehingga menjadi konten-konten dalam majalah *View*.

3.3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*. Namun pada penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan *what* and *why*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam terkait media internal di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk melalui majalah *View*.

Menurut Yin (2015, h. 1) Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*.

Menurut Cozby dalam Ardianto (2010, h. 65) studi kasus memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya merupakan orang namun biasa juga sebuah tempat seperti perusahaan, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Ardianto (2010, h. 64) menambahkan sttudi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah suatu kasus secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Pada penelitian yang menggunakan metode ini, berbagai variabelnya ditelaah dan ditelusuri termasuk kemungkinan

hubungan antarvariabel yang ada. Karenanya, penelitian terhadap suatu kasus bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanatif.

Menurut Yin (2015, h. 29-35) dalam studi kasus, terdapat lima komponen desain penelitian yang sangat penting. Pertama, meskipun pertanyaan akan bervariasi namun disarankan agar bentuk pertanyaan tersebut berkenaan dengan “apa”, “siapa”, “di mana”, “bagaimana” dan “mengapa” . Strategi studi kasus merupakan strategi yang paling cocok untuk pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Kedua, setiap proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Contoh topiknya adalah hubungan antarorganisasi yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa organisasi-organisasi bekerja sama satu sama lain guna memberikan layanan-layanannya. Ketiga, merupakan unit analisis yang berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan, suatu problema yang telah mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya. Informasi mengenai setiap individu yang relevan dikumpulkan dan sejumlah individu atau kasus seperti itu dimasukkan kedalam studi multikasus.

Proposisi masih akan diperlukan guna membantu pengidentifikasian informasi yang relevan tentang seseorang atau beberapa orang tersebut. Tanpa proposisi, peneliti akan mudah tergoda untuk mengumpulkan “segala sesuatu” yang tidak mungkin atau tidak diperlukan. Keempat dan Kelima, pengaitan data terhadap proposisi dan kriteria penginterpretasian temuannya. Komponen-

komponen ini mengetengahkan tahap-tahap analisis data dalam penelitian studi kasus dan desain penelitian perlu meletakkan dasar bagi analisis-analisis ini. Pengaitan data terhadap proposisi dapat dilakukan dengan banyak cara tetapi tak satu pun yang telah terdefiniskan dengan tepat.

Menurut Mulyana dan Solatun (2013, h. 201) dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus, pengambilan data dapat diperoleh melalui hasil wawancara seperti riwayat hidup, pengamatan, penelaah dokumen, hasil *survey* serta data apapun guna menguraikan kasus maupun penelitian secara rinci.

Adapun menurut Dantes dalam Ardianto (2010, h. 182) keuntungan terbesar dari studi kasus adalah peneliti dapat mempelajari subjek penelitian secara mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai subjek tersebut dalam totalitasnya dalam lingkungan.

Oleh karena itu hasil dari penelitian studi kasus ini harus mendalam dan terperinci. Metode studi kasus sendiri sudah banyak diterapkan dalam bidang-bidang ilmu sosial. Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara terperinci bagaimana pengelolaan majalah *View* sebagai media internal di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari mulai proses penetapan informasi, seleksi dan penyimpanan informasi sehingga akhirnya menjadi sebuah konten-konten dalam majalah *View*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.4 INFORMAN

Menurut Ardianto (2010, h. 61) Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Sedangkan menurut Moleong, Miles, et al dalam Ardianto (2010, h. 62) menjelaskan informan penelitian terdiri atas tiga kelompok, pertama ialah informan kunci atau *key informan*. Kedua, merupakan informan ahli yaitu para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah seperti akademisi, budayawan, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ketiga, informan *incidental* yakni siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.

Adapun pada penelitian ini, peneliti menetapkan dua informan yaitu informan kunci atau *key informan* dan informan ahli untuk melengkapi penelitian ini. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini tentunya orang-orang yang memiliki kredibilitas, pengetahuan, serta pengalaman terkait pengelolaan majalah internal di PT. Garuda Indonesia. Informan sendiri merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait situasi dan kondisi mengenai latar belakang dalam objek penelitian ini. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis informan yakni informan kunci *key informan* dan informan ahli.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan *key informan* pertama yaitu

Diyah Wiratmi selaku *Senior Manager Internal Communication*. Alasan peneliti menetapkan beliau sebagai informan karena beliau merupakan penanggung jawab media internal di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Divisi *Internal Communications* juga berperan dalam meneruskan informasi-informasi tersebut kedalam media-media internal yang dimiliki perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk diantaranya Majalah *View*, *Portal* dan *Email Blast*. Informasi-informasi yang nantinya akan didistribusikan kepada karyawan internal Garuda merupakan informasi yang telah melewati beberapa tahapan seperti penetapan informasi, seleksi informasi dan penyimpanan informasi.

Selain mendapatkan informasi dari informan pertama, peneliti juga menetapkan informan kedua untuk mendapatkan data pendukung terkait media internal di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk khususnya majalah *View*. Pada informan kedua, peneliti menetapkan Devi selaku *Content Media Internal Communications*. Alasan peneliti menetapkan beliau sebagai narasumber kedua karena informan kedua merupakan pengelola konten dalam media internal PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk khususnya konten-konten dalam majalah *View*. Setelah mendapatkan informasi yang telah dikelola oleh *Senior Manager internal communications*, tugas dari informan kedua ialah mengemas informasi tersebut menjadi sebuah konten dalam majalah *View* yang terbagi atas sepuluh rubrik. Pengemasan informasi tersebut biasanya dikemas melalui penulisan kata yang menarik, infografis dan foto-foto.

Kemudian dari informan ahli yaitu merupakan Informan ketiga yang dipilih oleh peneliti diluar dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yakni Chamdojin sebagai Redaktur Majalah *Sindo*. Tujuan peneliti menetapkan informan ketiga ialah berperan sebagai ahli untuk menganalisis bagaimana pengelolaan Majalah *View* sebagai media internal perusahaan dilihat dari aspek informasi dan konten-konten yang disajikan dalam Majalah tersebut. Selain itu, informan ketiga bertujuan untuk menganalisis pengelolaan majalah *View* dari proses penetapan informasi, seleksi hingga penyimpanan informasi.

Informan keempat selaku ahli yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Asmono Wikan sebagai *CEO&Founder* dari *PR INDONESIA Magazine*. Selain sebagai ahli dalam dunia *Public Relations*, informan keempat merupakan salah satu juri dalam Serikat Perusahaan Pers SPS *Inhouse Magazine INMA Award* yang merupakan penyelenggara perlombaan majalah-majalah internal perusahaan. Dalam hal ini, informan keempat bertujuan untuk menganalisis pengelolaan majalah *View* dari aspek informasi dan konten dalam majalah untuk karyawan. Kemudian, informan keempat berperan dalam menganalisis proses pengelolaan majalah tersebut dalam proses penetapan, seleksi dan penyimpanan informasi.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode dalam pengumpulan data. Menurut Kriyantono dalam Ardianto (2010, h. 178) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara mendalam

intensive atau *depth interview*, observasi atau pengamatan lapangan *field observation*, wawancara kelompok *focus group discussion*, dan studi kasus *case study*. Kriyantono dalam Ardianto (2010, h.179) menjelaskan teknik pengumpulan data sendiri merupakan teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan data harus dilakukan dengan baik sehingga data yang akan diperoleh relevan dengan permasalahan penelitian.

Moleong (2017, h. 186) menjelaskan wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *interviewee* yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017, h. 186) mengungkapkan tujuan mengadakan wawancara dalam penelitian diantaranya untuk mengontruksi mengenai seseorang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, tuntutan, kepedulian dan kebulatan. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu untuk memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi mengubah, memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia.

Menurut Yin (2015, h. 103) terdapat enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus diantaranya dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung observasi pemeran serta dan perangkat fisik.

1. Dokumentasi

Yin (2015, h. 104-105) menjelaskan penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah sumber bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.

2. Rekaman Arsip

Yin (2015, h. 106-107) mengatakan rekaman arsip meliputi rekaman layanan seperti jumlah klien yang dilayani dalam periode waktu tertentu. Kedua, rekaman keorganisasian seperti bagan dan anggaran organisasi periode waktu tertentu. Ketiga, data nama dan komoditi lain yang relevan. Keempat, data survei seperti rekaman atau data sensus yang terkumpul sebelumnya di sekitar situs. Kelima, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon.

3. Wawancara

Menurut Yin (2015, h.108-110) salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Wawancara terbagi atas beberapa bentuk, yang paling umum wawancara studi kasus bertipe *open-ended* dimana

peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Informan-informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Mereka tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. Tipe wawancara yang kedua adalah wawancara yang terfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek yaitu sekitar satu jam misalnya. Dalam wawancara tersebut bisa tetap *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Tipe wawancara yang ketiga memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur sejalan dengan survey. Tipe survey ini akan meliputi prosedur sampling maupun instrumen seperti yang digunakan dalam survey umumnya.

4. Observasi Langsung

Yin (2015, h. 112-113) memaparkan dengan membuat kunjungan lapangan terhadap studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan social yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang kasual. Yang paling formal

protokol observasi dapat dikembangkan sebagai bagian dari protokol studi kasus dan peneliti yang bersangkutan bisa diminta untuk mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu dilapangan. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.

5. Observasi Partisipan

Yin (2015, h. 114) menjelaskan observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Teknik observasi partisipan sering digunakan dalam penelitian antropologi kelompok budaya dan sub budaya yang berbeda-beda. Teknik tersebut juga dapat digunakan dalam latar sehari-hari seperti organisasi-organisasi kecil atau kelompok kecil lainnya.

6. Perangkat Fisik

Yin (2015, h. 117) menjelaskan sumber bukti yang terakhir adalah perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrument, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam itu dapat dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga dari enam sumber bukti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik-teknik tersebut diantaranya penggunaan dokumen, wawancara dan observasi langsung. Pada penggunaan dokumen, peneliti menggunakan dokumen-dokumen lama perusahaan seperti penggunaan dokumen majalah rajawali tahun 1989 dan majalah rajawali view tahun 2008. Tujuannya adalah menjadi sumber-sumber lain dalam menambah rincian spesifik serta menjadi data dan informasi pendukung. Kemudian, peneliti melakukan wawancara *open-ended* dimana peneliti bertanya kepada responden kunci atau *key informan* yaitu *Manager Internal Communications* dan *Content Media Internal Communications*. tentang bagaimana pengelolaan majalah View sebagai media internal PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

3.6 TEKNIK KEABSAHAN DATA

Yin (2015, h. 38) memaparkan bahwa suatu desain penelitian diharapkan dapat menengahkan serangkaian pernyataan logis, maka kita dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika tertentu. Dalam hal ini dapat digunakan empat uji yang relevan. Keempat uji tersebut selama ini telah disarikan di beberapa buku *teks ilmu-ilmu sosial*.

1. Validitas Konstruk

Yin (2015, h. 41) menjelaskan bahwa untuk pelaksanaan studi kasus, terdapat tiga taktik yang bisa dipakai untuk meningkatkan validitas konstruk.

Pertama, penggunaan multisumber bukti dengan cara mendorong upaya-upaya

inkuiri yang menyatu dan taktik ini relevan selama dalam pengumpulan data. Kedua, membangun rangkaian bukti, juga relevan selama pengumpulan datanya. Ketiga, meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasusnya.

2. Validitas Internal

Yin (2015, h. 41-42) menjelaskan pada uji kedua ini mendapat perhatian besar selama ini dalam penelitian eksperimen dan kuasi eksperimen. Pertama, validitas internal hanya berkenaan dengan penelitian-penelitian kausal atau eksplanatoris dimana peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y. Jika peneliti salah dalam menyimpulkan bahwa ada hubungan kausal antara X dan Y tanpa mengetahui bahwa factor ketiga yaitu Z yang sebenarnya telah mengakibatkan Y, maka desain penelitian tersebut gagal memperoleh validitas internal dalam mengelola perlakuannya.

3. Validitas Eksternal

Yin (2015, h. 42) uji ketiga ini berkenaan dengan soal mengetahui apakah temuan-temuan suatu penelitian dapat digeneralisasikan diluar kasus yang bersangkutan. Masalah validitas eksternal selama ini telah menjadi hambatan besar dalam pengerjaan studi kasus. Kritik-kritik biasanya menyatakan bahwa

kasus-kasus tunggal menawarkan landasan yang lemah untuk penggeneralisasiannya.

4. Reliabilitas

Yin (2015, h. 45) menjelaskan bahwa pada umumnya orang telah terbiasa dengan uji ini. Tujuan dari uji ini adalah mendapatkan keyakinan bahwa jika seseorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana yang dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya dan menyelenggarakan lagi studi kasus yang sama, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama pula.

Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk karena peneliti menggunakan multisumber bukti dengan mengumpulkan bukti-bukti selama proses pengumpulan data dan meminta informan ahli untuk meninjau ulang hasil laporannya.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Yin (2015, h. 140) terdapat bentuk-bentuk analisis dominan dalam studi kasus diantaranya ada penjadohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu.

1. Penjadohan Pola

Dalam analisis studi kasus, salah satu strategi yang paling diminati adalah penggunaan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan pada atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika kedua pola ini terdapat persamaan maka

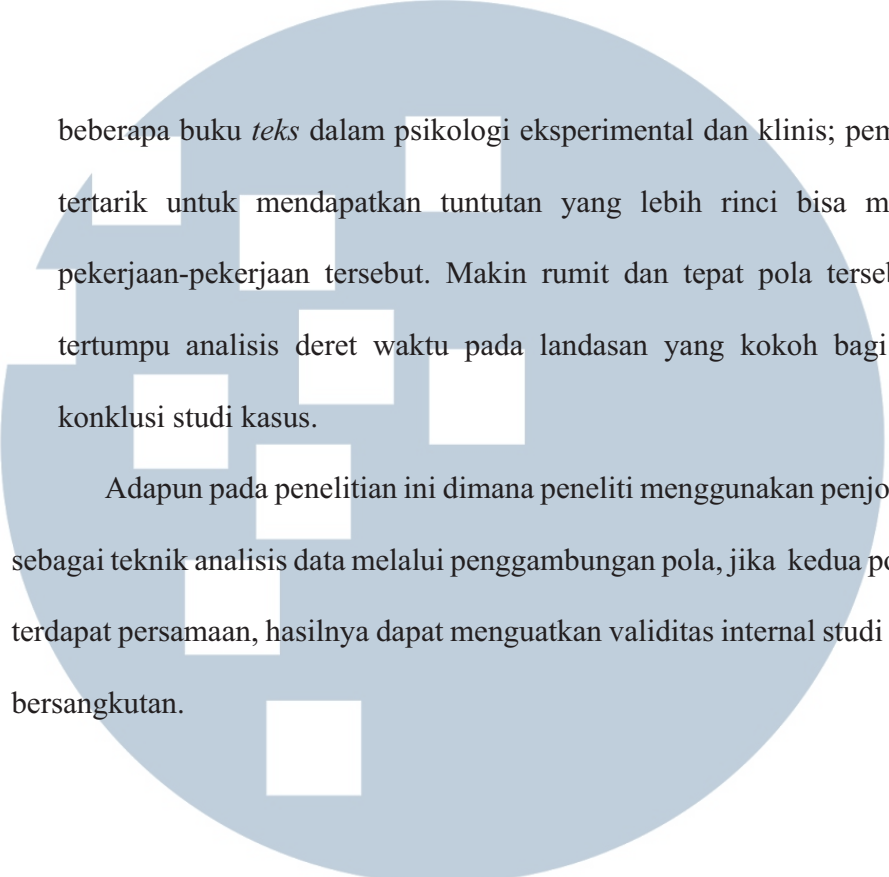
hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, polanya mungkin berkaitan dengan variable-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan. Jika studi kasus tersebut deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

2. Pembuatan Eksplanasi

Yin (2015, h. 146) menjelaskan strategi analisis yang kedua ini pada dasarnya merupakan tipe khusus penjadohan pola. Akan tetapi, prosedurnya lebih sulit dan karenanya patut mendapatkan perhatian tersendiri. Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur tersebut pada dasarnya relevan untuk studi kasus eksplanatoris. Bagi studi kasus eksplanatoris dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan hipotesis, namun tujuannya bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Analisis Deret Waktu

Yin (2015, h. 150) Strategi analisis ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasai eksperimen. Analisis semacam ini dapat mengikuti banyak pola sebagaimana telah menjadi judul di



beberapa buku *teks* dalam psikologi eksperimental dan klinis; pembaca yang tertarik untuk mendapatkan tuntutan yang lebih rinci bisa mengacu ke pekerjaan-pekerjaan tersebut. Makin rumit dan tepat pola tersebut, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

Adapun pada penelitian ini dimana peneliti menggunakan penjadohan pola sebagai teknik analisis data melalui penggambaran pola, jika kedua pola tersebut terdapat persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA